

## **HUBUNGAN ANTARA *HARDINESS* DENGAN *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* PADA SISWA SANTRI MADRASAH ALIYAH 1 YAYASAN PONDOK PESANTREN FUTUHIYYAH MRANGGEN KABUPATEN DEMAK**

**Muhamad Latifun Nadzif, Yeniar Indriana**

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedarto, S.H, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

[muhamadnadzif07@gmail.com](mailto:muhamadnadzif07@gmail.com), [yenifarhani60@gmail.com](mailto:yenifarhani60@gmail.com)

### **Abstrak**

*Psychological well-being* adalah sikap positif individu dapat menerima dirinya secara utuh, menyadari kelebihan atau kekurangan dirinya, dan mampu menghadapi berbagai hal yang memicu permasalahan dalam hidupnya. *Hardiness* merupakan gaya kepribadian tangguh yang dicirikan dengan adanya sebuah komitmen, pengendalian, dan menganggap bahwa suatu permasalahan bukan sebagai beban tapi tantangan bagi dirinya. Seorang siswa santri dengan banyaknya kegiatan aktivitas sehari-hari di lingkungan pondok pesantren mengakibatkan banyaknya tekanan, hal ini membuat siswa santri harus memiliki kepribadian yang tidak mudah tertekan dan rentan jika menghadapi permasalahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *hardiness* dengan *psychological well-being* pada siswa santri. Populasi penelitian ini adalah siswa santri pada Madrasah Aliyah 1 Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen yang berjumlah 397 siswa santri dengan sampel penelitian yaitu 189 siswa santri. Teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah skala *hardiness* (38 aitem,  $\alpha=0,913$ ) dan skala *psychological well-being* (37 aitem,  $\alpha=0,911$ ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis diterima, yaitu terdapat hubungan positif yang signifikan antara *hardiness* dengan *psychological well-being* pada siswa santri Madrasah Aliyah 1 Futuhiyyah Mranggen sebesar  $r_{xy}=0,587$  dengan nilai  $p=0,000$  ( $p < 0,05$ ). *Hardiness* memberikan sumbangan efektif sebesar 34,5% terhadap *psychological well-being*.

**Kata Kunci:** Hardiness, Psychological Well-Being, Siswa Santri.

### **Abstract**

Psychological well-being can be defined as an individual positive attitude completely accepted by himself as a holistic as the whole being. Aware towards himself both weaknesses and strengths points and be able to overcome each problems that triggering his own-life complication. Whereas, hardiness is defined as challenge that shaped a defeat personality which some features on strong commitment, self-control and considering that a trouble is not as burden however, it is a stepping challenge for himself. A young moslem boarding scholar with abundant of daily activities in a boarding school environment resulted on lots of pressures. As a consequences, the young moslem boarding scholar should adapt with non-easy fragile towards the pressures if they faced the problems. The goal of this study is to know the correlation between hardiness and psychological well-being toward Moslem scholars at Islamic boarding. The population of this research specifically is all moslem scholars at Islamic Boarding High-School 1 Futuhiyyah Mranggen located on Mranggen Distric in Demak Regency - Central Java. The total number of respondents are 397 scholars with the cluster random sampling technique is 189 scholars. The instrument that used is hardiness scale (38 items,  $\alpha=0.913$ ) and psychological well-being scale (37 items,  $\alpha=0.911$ ). The result of the study show that the hypothesis is acceptable. There is a positive significance correlation between hardiness and psychological well-being on young moslem boarding scholars at Islamic Boarding High-School 1 Futuhiyyah Mranggen  $r_{xy}=0.587$  by the  $p=0,000$  ( $p < 0,05$ ). The value of hardiness gives effective 34.5% to the psychological well-being.

**Kata Kunci:** Hardiness, Psychological Well-Being, A young moslem boarding scholar.

## **PENDAHULUAN**

Negara Indonesia memiliki berbagai macam jenis pendidikan dimana seseorang dapat menentukan pilihan yang baik bagi dirinya untuk menuntut dan mencari ilmu salah satunya lembaga pendidikan yang ada di Indonesia yaitu lembaga pendidikan Islam atau biasa disebut dengan pondok pesantren. Menurut Qomar (2006) pondok pesantren adalah suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang berfokus utama pada pelajaran agama Islam yang didukung sebuah asrama sebagai tempat tinggal para santri. Para peserta didik di pondok pesantren biasanya disebut dengan santri yang tinggal di asrama tersebut dengan dipisahkan antara laki-laki dan perempuan tidak tinggal dalam satu gedung bangunan, namun ada juga yang tidak tinggal di asrama (pemandokan) kompleks pesantren, mereka biasanya berasal dari warga sekitar sekeliling pesantren yang datang sewaktu-waktu biasa dikenal dengan istilah santri kalong.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh santri terkenal cukup padat, menurut Ali dkk (2007) ada berbagai macam-macam kegiatan transfer ilmu pembelajaran yang terdapat di pondok pesantren yaitu: pengajian kitab klasik, pengajian Al-Qur'an, pengajian akbar, pengajian kilatan, bahtsul masail, lalaran, hafalan, nadhoman, ceramah klasikal dan khitobah. Berdasarkan tanya jawab dengan salah satu pengurus dan pengajar MA 1 yayasan pondok pesantren Futuhiyyah memiliki banyak aktivitas dan kegiatan yang padat setiap harinya dan memiliki beberapa aturan-aturan yang sangat tegas yang wajib dipatuhi oleh siswa santrinya. Aturan tersebut antara lain: tidak boleh membawa alat komunikasi, gadget, keluar meninggalkan pondok tanpa izin, wajib mengikuti sholat jamaah, madrasah diniyah, puasa, tidak boleh bertemu dengan siswa santri lawan jenis jika tidak ada kepentingan dan mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Aktivitas tersebut sudah menjadi kegiatan rutinan sehari-hari dan mereka memiliki keberagaman tinggi berasal dari latar belakang yang berbeda dari daerah masing-masing bahkan beberapa berasal dari budaya bahasa yang berbeda, serta tingkatan ekonomi dan umur yang beragam juga, namun pada kenyataannya tidak semua santri mampu untuk menjalani dengan baik banyaknya kegiatan dan peraturan pondok pesantren yang ketat. Selain itu mereka juga dituntut untuk mandiri dan mampu berinteraksi dengan orang lain beragam karakternya. Bentuk dari ketidakmampuan mereka dalam menghadapi tekanan-tekanan tersebut dapat berupa pelanggaran-pelanggaran peraturan pesantren, membolos, nilai yang rendah, bahkan dapat mempengaruhi kondisi fisik dan psikis santri.

Fakta-fakta diatas yang melanggar peraturan pondok pesantren menunjukkan ada permasalahan yang berkaitan dengan penguasaan lingkungan dan penerimaan diri. Berdasarkan aspek *psychological well-being* (Wells, 2010) bahwa penguasaan lingkungan dan penerimaan diri merupakan yang mempengaruhi tinggi rendahnya *psychological well-being*. *Psychological well-beings* sangat berhubungan dengan kepribadian. Terdapat tipe kepribadian tertentu yang rentan dan mudah tertekan jika menghadapi hal-hal yang dapat menimbulkan tekanan dari aktivitasnya, tetapi ada juga tipe kepribadian lain yang mempunyai kemampuan dan daya tahan terhadap hal-hal yang memberikan tekanan dalam aktivitasnya. Tipe kepribadian yang seperti itu disebut *hardiness*. Kepribadian tahan banting (*hardiness*) atau kepribadian tangguh menurut Maddi (2013) adalah karakteristik individu yang membuat lebih kuat, tahan, stabil, optimis, dan menjadikan

sebuah permasalahan atau keadaan yang menekan merupakan sebuah tantangan yang harus dihadapi.

Wells (2010) juga menyebutkan salah satu faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* kesejahteraan psikologis adalah dukungan sosial dirinya dengan orang lain dan bagaimana berhubungan sosial dengan disekelilingnya. Menurut Rathi dan Rastogi (2007) menjelaskan keadaan yang menekan dan menjadikan stres yang dialami seseorang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya *psychological well-being* pada seseorang. Berdasarkan hasil penelitian oleh Sari, Diana (2014) disimpulkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan *hardiness* remaja panti asuhan di Pekanbaru. Hal ini menunjukkan semakin tinggi *hardiness* maka akan semakin tinggi pula tingkat dukungan sosial remaja panti asuhan tersebut. Sebaliknya, semakin rendah *hardiness* yang dimiliki maka akan semakin rendah pula tingkat dukungan sosial remaja yang tinggal dipanti asuhan Pekanbaru.

*Hardiness* dan *psychological well-being* merupakan faktor penting bagi siswa santri untuk dapat menuntut ilmu pengetahuan umum dan agama serta melakukan kegiatan-kegiatan pondok pesantren. Siswa santri dengan *hardiness* yang tinggi dalam menuntut ilmu pengetahuan umum dan agama sebagai seorang santri akan mempunyai kepribadian yang dapat mengatasi permasalahan-permasalahannya dan bersikap positif terhadap menjalankan aktivitas-aktivitasnya sehari-hari di dalam lingkungan pondok pesantren. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara *hardiness* dengan *psychological well-being* pada siswa santri Madrasah Aliyah 1 Yayasan Pondok Pesantren Futuhiyyah Kabupaten Demak.

Berdasarkan latar belakang tersebut hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah terdapat hubungan antara *hardiness* dengan *psychological well-being* pada siswa santri Madrasah Aliyah 1 di Yayasan Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Kabupaten Demak. Semakin tinggi *hardiness* yang dimiliki siswa santri maka semakin tinggi juga *psychological well-being* siswa santri sebaliknya, semakin rendah *hardiness* siswa santri maka semakin rendah *psychological well-being* yang dialaminya.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa santri Madrasah Aliyah 1 Futuhiyyah Mranggen yang berjumlah 397 orang. Adapun karakteristik subjek yang terlibat dalam penelitian ini yaitu santri yang tinggal di asrama pondok pesantren, siswa kelas X – XII di Madrasah Aliyah 1 Futuhiyyah Mranggen, dan bukan santri kalong yang hanya ikut ngaji saja tapi tidak tinggal di asrama pondok pesantren. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah cluster random sampling yaitu pengambilan sampel secara randomisasi terhadap kelompok, bukan terhadap subjek secara individual (Azwar, 2015). Sampel penelitian yang diperoleh berdasarkan teknik cluster random sampling sebanyak 189 orang, yang berdasarkan menurut Isaac dan Michael (dalam Sugiyono, 2014) untuk tingkat kesalahan 5% orang maka didapat jumlah subjek minimal adalah 186 orang.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua skala psikologis yaitu skala *psychological well-being* (37 aitem;  $\alpha = 0,911$ ) dan skala *hardiness* (38 aitem;  $\alpha = 0,913$ ). Skala *psychological well-being* disusun berdasarkan dimensi-dimensi yang dikemukakan oleh Ryff (dalam Wells, 2010) yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, memiliki tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi. Kemudian skala *hardiness* disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Kobasa (dalam Kreitner & Kinicki, 2005) yaitu *commitmen*, *control*, dan *challenge*. Metode analisis data yang digunakan yaitu uji asumsi dan uji hipotesis dengan menggunakan SPSS 23.0.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1.**

Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov Godness of Fit Test	P ( $p > 0,05$ )	Bentuk
<i>Hardiness</i>	0.059	0.200	Normal
<i>Psychological Well-Being</i>	0.055	0.200	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas diperoleh nilai pada variabel *hardiness* sebesar 0.059 dengan signifikansi  $p = 0.200$  ( $p > 0,05$ ) dan nilai pada variabel *psychological well-being* sebesar 0.055 dengan signifikansi  $p = 0.200$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel *hardiness* dan *psychological well-being* memiliki distribusi yang normal.

**Tabel 2.**

Uji Linieritas

Hubungan Variabel	Nilai F	Signifikansi	P	Keterangan
<i>Hardiness</i> dengan <i>Psychological Well-being</i>	98.506	0.000	$p < 0,05$	Linier

Berdasarkan hasil uji linieritas menunjukkan bahwa hubungan antara variabel *hardiness* dengan *psychological well-being* menghasilkan nilai koefisien  $F=98.506$  dengan nilai signifikansi ( $p$ ) =

0.000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang linier, sehingga dapat dilanjutkan ke analisis regresi.

**Tabel 3.**

Uji Hipotesis 1

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	47.013	6.524		7.207	.000
	X	.567	.057	.587	9.925	.000

Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan besarnya koefisien korelasi antar *hardiness* dengan *psychological well-being* sebesar  $r_{xy} = .587$  dengan nilai  $p = .000$  ( $p < .005$ ). Koefisien korelasi dengan nilai positif menunjukkan adanya hubungan positif antar *hardiness* dengan *psychological well-being* adalah positif. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi *hardiness* maka semakin tinggi *psychological well-being* siswa santri Madrasah Aliyah 1 Futuhiyyah. Nilai  $p = .000$  ( $p < .005$ ) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *hardiness* dengan *psychological well-being*. Berdasarkan hasil yang telah diperoleh, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu ada hubungan positif yang signifikan antara *hardiness* dengan *psychological well-being* pada siswa santri Madrasah Aliyah 1 Futuhiyyah dapat diterima.

Persamaan garis linier berdasarkan tabel yaitu  $Y = 47.013 + .567X$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel *psychological well-being* akan berubah sebesar .567 untuk setiap unit perubahan yang terjadi pada variabel *hardiness*.

**Tabel 4.**

Uji Hipotesis 2

Koefisien Korelasi (R)	Signifikansi	Koefisien Determinasi	Standart Kesalahan Estimasi
0.587	.000	0.345	8.240

Nilai koefisien determinasi sebesar .345 memiliki arti bahwa *hardiness* memberikan sumbangan efektif sebesar 34,5% terhadap *psychological well-being*. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel *psychological well-being* dapat dipengaruhi oleh variabel *hardiness* sebesar 34,5%, sedangkan sebesar 65,5% sisanya ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *hardiness* dengan *psychological well-being* pada siswa santri Madrasah Aliyah 1 Futuhiyyah Mranggen. Semakin tinggi *hardiness* maka semakin tinggi *psychological well-being*, sebaliknya semakin rendah *hardiness* maka semakin rendah *psychological well-being* pada siswa Madrasah Aliyah 1 Futuhiyyah Mranggen. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa *hardiness* memberikan sumbangan efektif sebesar 34,5% terhadap *psychological well-being* pada siswa santri Madrasah Aliyah 1 Futuhiyyah Mranggen Kabupaten Demak.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdollahi, A., Thalib, M.A., Yaacob, S.N., & Ismail, Z. (2014). *Hardiness as a mediator between perceived stress and happiness in nurse. Journal of Psychiatric and Mental Health Nursing*. 21,789-796. Doi: 01111/jpm.12142.
- Ali, M., dkk. (2007). *Ilmu dan aplikasi pendidikan*. Bandung: Imperial Bhakti Utama.
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan skala psikologi (edisi 2)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kreitner, R. & Kinicki, A. (2005). *Perilaku Organisasi*. Buku 2, Edisi 5. Alih Bahasa: Erly Suandy. Jakarta: Salemba Empat.
- Maddi, S. 2013. *Hardiness Turning Stressful Circumstances Into Resilient Growth*, Springer. London.
- Qomar, M. (2006). *Pesantren dan transformasi metodologi menuju demokrasi institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Rathi, N. dan Rastogi, R. (2007). *Meaning In Life and Psychological Well-being In Pre Adolescents and Adolescents*. *Journal Of The Indian Of Applied Psychology*, Vol.33, No.1, 31-38.
- Sari, Diana. (2014). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan *Hardiness* pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim. Skripsi. Fakultas Psikologi: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wells, I.E. (2010). *Psychological well being*. New York: Nova Science Publishers.

